

**PENGARUH *DEBT DEFAULT*, LIKUIDITAS, *DISCLOSURE*, DAN *AUDIT TENURE*
TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
pada Periode 2016-2018)**

***THE EFFECT OF DEBT DEFAULT, LIQUIDITY, DISCLOSURE, AND AUDITE
TENURE ON GOING CONCERN OPINION***

***(Empirical Study On Mining Companies Listed in Indonesia Stock Exchange for The Period
2016-2018)***

Sang Ayu Made Sri Purnika Dewi¹, Dini Wahjoe Hapsari, S.E., M.Si., Ak., CA.²

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

dewayupurnika@gmail.com dinihapsari@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor ketika menilai adanya kesangsian perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit *going concern* merupakan sebuah warning bagi perusahaan karena ada indikasi perusahaan akan mengalami kebangkrutan dalam jangka pendek.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui menguji pengaruh *debt default*, likuiditas, *disclosure*, dan *audit tenure* terhadap pemberian opini audit *going concern*. Selain itu, untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial antara *debt default*, likuiditas, *disclosure*, dan *audit tenure* terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Populasi dalam sampel ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Metode analisis yang digunakan adalah pengujian statistik deskriptif dan analisis regresi logistik dengan menggunakan software SPSS. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 29 perusahaan pertambangan dengan periode penelitian empat tahun yaitu tahun 2016-2018 sehingga terdapat 87 sampel dalam penelitian ini.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *debt default*, likuiditas, *disclosure* dan *audit tenure* berpengaruh secara simultan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Variabel likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Variabel *debt default*, *disclosure*, dan *audit tenure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Kata Kunci: *audit tenure*, *debt default*, *disclosure*, likuiditas dan opini audit *going concern*..

Abstract

Going concern audit opinion is the opinion issued by the auditor on the comparative doubt of the company in maintaining qualification. The audit opinion will be a warning to the company because it will show bankruptcy in the short term.

This study aims to determine the effect of debt default, liquidity, disclosure, and tenure audit on going concern audit opinion. In addition, to determine the simultaneous and partial effect between debt default, liquidity, disclosure, and audit tenure on the provision of going concern audit opinion.

The population in this sample are mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The analytical method used is descriptive statistical testing and logistic regression analysis using SPSS software. The sample selection technique used purposive sampling and obtained 91 mining companies with a four-year research period namely 2016-2018 so that there were 87 samples in this study.

The results of the study indicate that debt default, liquidity, disclosure and audit tenure simultaneously influence the giving of going-concern audit opinion. Liquidity variable has a significant negative effect on giving going-concern audit opinion. Debt default, disclosure, and audit tenure variables did not significantly influence the going concern audit opinion.

Keywords: *audit tenure*, *debt default*, *disclosure*, *going concern opinion*, and *liquidity*..

1. Pendahuluan

Pertambangan menurut Undang-Undang Nomor 4 tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara (UU No 4/2009) adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batu bara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang.

Melimpahnya sumber daya alam di Indonesia tak lantas membuat negeri ini lepas dari permasalahan di sektor pertambangan. Saat ini, industri pertambangan Indonesia bahkan sedang menghadapi ujian berat. Harga jual komoditas mineral dan batu bara sedang berada pada level kurang baik. Di lain pihak, tuntutan yang harus dipenuhi masih cukup banyak. Permasalahan yang dihadapi oleh sektor pertambangan dikarenakan turunnya harga komoditi. Harga komoditi pertambangan terutama batubara mengalami penurunan yang sangat tajam dan minimnya permintaan impor batubara dari global terhadap Indonesia yang berakibat anjloknya harga mineral dan batubara. Hal ini menyebabkan pertumbuhan pertambangan mengalami penurunan.

Melemahnya pertumbuhan pada sektor pertambangan tentu memiliki dampak buruk bagi perusahaan yang menggantungkan nasib pada sektor ini. Selama lima tahun terakhir, tercatat empat perusahaan pertambangan yang mengalami *delisting* saham. Jumlah tersebut merupakan yang terbanyak dari seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Banyaknya perusahaan yang mengalami *delisting* saham disebabkan oleh emitmen yang memiliki kondisi yang berpengaruh negatif terkait keberlangsungan usahanya (*going concern*).

Beberapa fenomena yang terjadi belakangan ini berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan yaitu Bursa Efek Indonesia memutuskan melakukan penghapusan pencatatan saham paksa alias *forced delisting* terhadap saham PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk (TRUB). I Gede Nyoman Yetna, Direktur Penilaian Perusahaan BEI mengatakan, *forced delisting* tersebut dilakukan karena tidak memenuhi aspek keberlangsungan usaha atau *going concern*. Selain PT Truba Alam Manunggal Engineering, perusahaan yang juga masuk radar *delisting* dari Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK). Namun sebelum *delisting*, pihak BEI tengah pantau keberlangsungan usaha (*going concern*) ATPK. Direktur Penilaian Perusahaan BEI, I Gede Nyoman Yetna mengatakan, pihaknya tengah melakukan evaluasi ATPK sebagai prosedur dalam mengambil kebijakan penghapusan paksa pencatatan saham. Pasalnya, dua tahun ATPK mengalami '*suspend*' disebabkan terganggunya *going concern* perusahaan.

Kasus lain juga terjadi pada PT Sekawan Inti Pratama (SIAP) yang masih membukukan kerugian sepanjang tahun 2018 hingga Rp 12,25 miliar. Kerugian ini bertambah dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar Rp 10,58 miliar. Sebelumnya di tahun 2015 PT SIAP juga membukukan kerugian bersih sebesar Rp 7,37 miliar di tahun 2016 kerugian bertambah menjadi Rp 25,23 miliar. Meskipun mengalami kerugian disetiap tahunnya, SIAP masih terdapat kesangsian auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*. Ditahun 2015 hingga tahun 2016 SIAP menerima opini Wajar Tanpa Pengecualian dari auditor. Dan ditahun 2017 hingga tahun 2018 SIAP baru menerima opini audit *going concern*. Hingga pada Juni 2019 SIAP mengalami *delisting* saham oleh pihak BEI.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Auditing

Pengertian audit menurut Arens et al. (2012:4) audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang berkompeten.^[1] Mulyadi (2013:9) menjelaskan secara umum, pengertian *auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.^[8]

2.1.2 *Going concern*

Going concern adalah asumsi mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya. Menurut (Petronela, 2004) *going concern* (kelangsungan hidup) adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan sebuah asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya entitas tersebut menjadi bermasalah.^[10] Dengan adanya asumsi *going concern*, perusahaan dinilai mampu dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dan tidak akan mengalami likuidasi dalam waktu dekat. Menurut Tuannakota (2014: 221) *going concern* adalah asumsi usaha berkesinambungan, suatu entitas dianggap mempunyai usaha yang berkesinambungan dalam waktu dekat di masa mendatang. ^[9] Dari paparan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa opini audit *going concern* merupakan sebuah opini yang diberikan oleh auditor kepada perusahaan

yang memiliki potensi kebangkrutan atau tidak dapat mempertahankan usahanya. Maka dalam penelitian ini, variabel opini *going concern* diukur dengan menggunakan variabel dummy. Jika laporan keuangan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* maka diberikan angka 1, sebaliknya jika perusahaan tidak mendapatkan opini audit *going concern* maka diberi angka 0.

2.1.3 Debt default

Salah satu indikator dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan adalah melihat kegagalan dalam memenuhi hutang dan atau bunga (*default*). Menurut Chen dan Church terdapat hubungan yang kuat antara status *default* terhadap opini *going concern*. Auditor cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *going concern* setelah adanya beberapa peristiwa perusahaan yang mengalami kebangkrutan namun mendapat opini wajar tanpa pengecualian.^[2] Hal ini membuat, ketika perusahaan mengalami status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Menurut Hery (2016: 163) kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi dapat digambarkan dengan rasio solvabilitas. Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar untuk menghasilkan laba yang tinggi. Auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan akan melihat status hutang perusahaan. Semakin besar hutang yang dimiliki suatu perusahaan akan mengakibatkan kerugian operasi yang besar, sehingga mempengaruhi kemampuan dalam memenuhi kewajiban pokok dan bunga.^[6] Keadaan ini akan membuat kelangsungan hidup perusahaan terganggu dan berpotensi menerima opini audit *going concern*. Debt to Asset Ratio dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Debt to Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Ketika perusahaan tak mampu membayar utangnya maka kreditur akan mengeluarkan status *default*. Perusahaan yang mengalami *default* akan memiliki potensi yang besar dalam menerima opini audit *going concern*. *Debt default* diukur dengan variabel dummy, dimana perusahaan yang mengalami *debt default* akan diberi angka 1 dan perusahaan yang tidak mengalami *debt default* akan diberi angka 0.

2.1.4 Likuiditas

Menurut Fahmi (2011:121) rasio likuiditas mengacu pada kemampuan membayar atau memenuhi kewajibannya dilihat dari posisi keuangan secara keseluruhan. Rasio likuiditas memberikan tanda awal mengenai masalah arus kas dan kegagalan usaha yang akan dihadapi perusahaan di masa mendatang karena tanda awal dari terjadinya kesulitan keuangan dan kebangkrutan adalah nilai likuiditas yang rendah atau menurun.^[3] Hery (2015:166) menjelaskan *current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan keseluruhan aset lancar yang tersedia.^[6] Berikut adalah rumus menghitung rasio lancar:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.1.5 Disclosure

Pengungkapan merupakan hal yang wajib dilakukan bagi sebuah perusahaan. Pengungkapan merupakan nama lain dari *disclosure*. Hedriksen (2000) mengatakan secara sederhana bahwa pengungkapan dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi (*the release of information*).^[5] Menurut Randy dan Wahyu (2015) menjelaskan apabila *disclosure* yang diungkapkan tinggi maka tingkat kepercayaan yang dimiliki investor akan meningkat.^[4] Pengungkapan yang memadai terkait informasi keuangan perusahaan menjadi salah satu indikator bagi auditor dalam memberikan opini terkait kewajaran laporan keuangan perusahaan. Mengacu pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30/SEOJK.04/2016 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. OJK membuat peraturan terbaru mengenai pengungkapan pelaporan keuangan dengan tidak membedakan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).^[1] *Disclosure* pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus *disclosure level* berdasarkan pada item-item laporan tahunan yang terdiri dari 85 item (lampiran), rumus dari *disclosure level* yaitu:

$$\text{Disclosure Level} = \frac{\text{Jumlah Score disclosure yang dipenuhi}}{\text{jumlah score maksimum}}$$

2.1.6 Audit tenure

Ketentuan *audit tenure* diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 pasal 16 ayat 1 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan menyatakan bahwa pihak yang melaksanakan kegiatan jasa keuangan wajib membatasi penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari akuntan publik yang sama paling lama untuk periode audit selama 3 (tiga) tahun buku pelaporan secara berturut-turut.^[1] *Audit tenure* diukur dengan cara menghitung lama perikatan yang terjalin

antara perusahaan dengan kantor KAP yang terkait. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan angka satu untuk tahun-tahun berikutnya. Apabila terjadi pergantian KAP maka dihitung kembali dengan angka 1 untuk tahun pertama perikatan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan antara *debt default* dengan opini audit *going concern*

Debt default terhadap opini audit *going concern* menjelaskan apabila suatu perusahaan gagal membayar utang pokok dan atau bunganya jatuh tempo sehingga auditor menilai adanya kesangsian terkait keberlangsungan usaha perusahaan. Menurut Kasmir (2014:150) ketika jumlah utang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan akan banyak dialokasikan untuk menutupi utangnya, sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan terganggu.^[7] Jadi, apabila sebuah perusahaan sedang dalam kondisi default maka kemungkinan besar perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan dan auditor akan mengeluarkan opini *going concern*.

H_{a,2}: *Debt default* berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going concern* dengan arah positif.

2.2.2 Hubungan antara likuiditas dengan opini audit *going concern*

Likuiditas memiliki hubungan yang cenderung negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Jika rasio likuiditas yang dihasilkan rendah, maka perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya juga rendah. Semakin tinggi rasio likuiditas maka perusahaan dianggap mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai rasio likuiditas yang didapatkan, perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya dan auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern*.

H_{a,3}: Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going concern* dengan arah negatif.

2.2.3 Hubungan antara *disclosure* dengan opini audit *going concern*

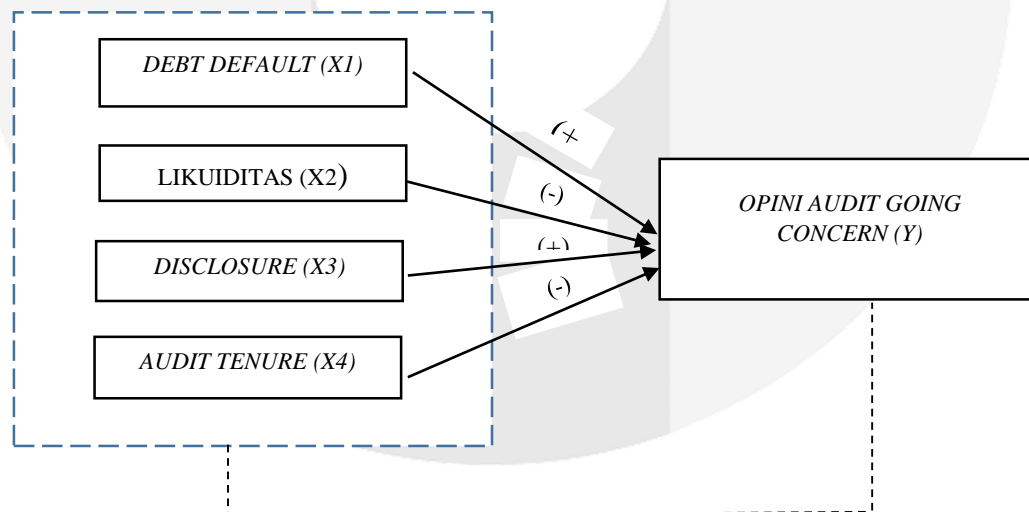
Semakin tinggi tingkat *disclosure* yang diungkapkan akan menambah informasi keuangan dan akan mempermudah auditor dalam menilai kondisi perusahaan (Randy dan Wahyu, 2015).^[1] Pengungkapan yang lebih luas memiliki potensi yang besar dalam penerimaan opini audit *going concern*. Maka dapat disimpulkan bahwa *disclosure* memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

H_{a,4}: *Disclosure* berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going concern* dengan arah positif

2.2.4 Hubungan antara *audit tenure* dengan opini audit *going concern*

Ketentuan *audit tenure* juga diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 pasal 16 ayat 1 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan menyatakan bahwa pihak yang melaksanakan kegiatan jasa keuangan wajib membatasi penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari akuntan publik yang sama paling lama untuk periode audit selama 3 (tiga) tahun buku pelaporan secara berturut-turut. Peraturan tersebut bertujuan untuk melindungi independensi seorang auditor. Semakin lama auditor menjalin kerja sama dengan perusahaan akan menyebabkan hilangnya integritas seorang auditor. Auditor akan menganggap bahwa klien (perusahaan) merupakan sumber penghasilannya yang akan membuat auditor enggan memberikan opini audit *going concern*.

H_{a,5}: *Audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going concern* dengan arah negatif.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Keterangan:
 Pengaruh Simultan : ----->
 Pengaruh Parsial : ----->

2.3 Metodologi Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018 sebanyak 44. Adapun teknik sampling yang digunakan yaitu *non-probability sampling* atau *purposive sampling* dan diperoleh 29 perusahaan dengan periode penelitian selama 3 tahun. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi logistik. Teknik analisis regresi logistik adalah sebagai berikut.

$$GC = a + \beta_1 DEBT + \beta_2 LIKUID + \beta_3 DISCLO + \beta_4 AUDIT + e$$

Keterangan :
 GC : *Going concern*
 DEBT : *Debt default*
 LIKUID : *Likuiditas*
 DISCLO : *Disclosure*
 AUDIT : *Audit tenure*
 ε : *Error*
 α : *Konstanta*

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum dari setiap variabel penelitian melalui analisis *mean* yang merupakan hasil penjumlahan nilai data, nilai maksimum yaitu menggambarkan nilai terbesar dari data yang diperoleh, nilai minimum merupakan nilai terendah, serta standar deviasi yang menjadi pengukur rata-rata penyimpangan masing-masing data yang telah diperoleh. Adapun hasil dari uji statistik deskriptif adalah sebagai berikut.

Tabel 1

Descriptive Statistiks

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
likuiditas	87	.01	5.69	1.7447	1.12041
debt default	87	0	1	.39	.491
disclosure	87	.54	.99	.8423	.10773
audit tenure	87	1	3	1.91	.816
opini audit going concern	87	0	1	.11	.321
Valid N (listwise)	87				

Sumber : Data yang telah diolah (2019)

Berdasarkan data dari Tabel 1 dapat diketahui masing-masing nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi untuk N dengan jumlah keseluruhan data 87.

3.2 Analisis Regresi Logistik

3.2.1 Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 2

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.120	8	.846

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa besarnya nilai statistic Hosmer and Lemeshow Test sebesar 4.120 dengan nilai signifikan sebesar 0.846. Angka tersebut lebih besar dari 0.05 yang menandakan bahwa hipotesis 0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3.2.2 Menilai Model Fit

Tabel 3

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	71.481	-1.448
	2	69.828	-1.788
	3	69.807	-1.832
	4	69.807	-1.833

Tabel 4

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	X1	X2	X3	X4
Step 1	1	61.111	.835	.539	-.267	-2.400	-.014
	2	52.601	1.980	.948	-.686	-3.800	-.033
	3	50.142	2.607	1.248	-1.128	-4.388	-.037
	4	49.863	2.821	1.398	-1.317	-4.653	-.030
	5	49.858	2.853	1.422	-1.343	-4.701	-.028
	6	49.858	2.853	1.422	-1.344	-4.702	-.028
	7	49.858	2.853	1.422	-1.344	-4.702	-.028

Sumber: Output SPSS 23

Berdasarkan hasil pada tabel 4.11 dapat dilihat bahwa -2 Log Likelihood awal (Block Number 0) memiliki nilai sebesar 71.481 dan pada tabel 4.11 dapat dilihat bahwa -2Log Likelihood akhir (Block Number 1) memiliki nilai 61.711 dari kedua tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya penurunan nilai -Log Likelihood. Terjadinya pengurangan nilai antara -LogL awal (initial -2LL fungcion) dengan nilai -2LogL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Dengan demikian H₀ diterima, sehingga model yang dihipotesiskan fit dengan data.

3.2.3 Uji Hipotesis Simultan

Tabel 5

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	19.949	4	.001
	Block	19.949	4	.001
	Model	19.949	4	.001

Sumber: Output SPSS 23

Berdasarkan dapat dilihat bahwa nilai Chi-square sebesar 19.949 dengan degree of freedom sebesar 4 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 atau p-value sebesar 0,001 yang dapat diartikan bahwa nilai di bawah tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *debt default*, *likuiditas*, *disclosure*, dan *audit tenure* secara bersama-sama berpengaruh untuk memprediksi pemberian opini audit *going concern*.

3.2.4 Koefisien Determinasi

Tabel 6

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	49.858 ^a	.205	.371

Sumber: Output SPSS 23

Berdasarkan pengolahan data menggunakan regresi logistik, diperoleh nilai Cox & Snell R Square sebesar 0,205 dan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,371. Hal ini dapat disimpulkan kombinasi antara *debt default*, likuiditas, *disclosure*, dan *audit tenure* mampu menjelaskan variasi dari kondisi opini audit *going concern* sebesar 37,1% dan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

3.2.5 Uji Hipotesis Parsial

Tabel 7

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a DEBT	1.422	.785	3.281	1	.070	4.146	.890	19.321
LIKUID	-1.344	.555	5.872	1	.015	.261	.088	.773
DISCLO	-4.702	3.244	2.101	1	.147	.009	.000	5.241
AUDIT	-.028	.455	.004	1	.950	.972	.398	2.371
Constant	2.853	2.570	1.233	1	.267	17.347		

Sumber: hasil olahan data SPSS 23 (2019)

Untuk menguji variable yang berpengaruh antara variable independen terhadap variable dependen secara individual maka digunakan t-Test. Dari Tabel 6 menunjukkan hasil dari t-Test yaitu, bahwa:

1. Hubungan *debt default* dengan opini audit *going concern* dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Nilai signifikansi *debt default* sebesar 0,070 yang berarti nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikan 5% atau 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara *debt default* dengan pemberian opini audit *going concern*.
2. Hubungan likuiditas dengan opini audit *going concern* dilihat dari nilai signifikansinya sebesar 0,015 dapat diartikan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikan 5% atau 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif secara parsial terhadap pemberian opini audit *going concern*.
3. Hubungan *disclosure* dengan opini audit *going concern* dapat dilihat dari nilai signifikansinya sebesar 0,147, yang berarti nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikan 5% atau 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak. Dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara *disclosure* dengan pemberian opini audit *going concern*.
4. Hubungan *audit tenure* dengan opini audit *going concern* dapat dilihat dari nilai signifikansinya sebesar 0,950 yang berarti nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikan 5% atau 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa H_{04} diterima dan H_{a4} ditolak. Dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara *audit tenure* dengan pemberian opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil dari analisis model regresi logistik dalam penelitian ini, menghasilkan persamaan seperti di bawah ini:

$$GC = 2,853 + 1,422 DEBT - 1,344 LIKUID - 4,702 DISCLO - 0,28 AUDIT + e$$

4. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan pengujian statistik deskriptif:
 - a. Variabel *Debt default*, *Disclosure* memiliki nilai rata-rata yang lebih kecil dari nilai standar deviasinya yang berarti datanya bervariasi.
 - b. Variabel Likuiditas dan *Audit tenure* memiliki nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai standar deviasinya yang berarti datanya tidak bervariasi atau data berkelompok.
2. Secara simultan *Debt default*, Likuiditas, *Dsclosure*, dan *Audit tenure* berpengaruh terhadap *Opini Audit Going concern*.
3. Secara parsial dapat disimpulkan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *Opini Audit Going concern*. Sedangkan, *Debt default*, Likuiditas, dan *Audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Opini Audit Going concern*.

Daftar Pustaka:

- [1] Arens, Alvin A. Randal J. Elder dan Mark S. Beasley. (2015). *Auditing dan Jasa Assurance*. Edisi kelimabelas. Jakarta: Erlangga.
- [2] Chen, K. C., Church, B. K. (1992). *Default On Debt Obligations and The Issuance of Going concern Report*. *Auditing: Journal Practice and Theory*, Fall. Pp 30-49.
- [3] Fahmi, I., & Hadi, Y. L. (2009). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi : Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta CV.
- [4] Harris, Randy., dan Wahyu M. (2015). *Pengaruh Debt default. Disclosure, Opini audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern*. *Diponegoro Journal of Accounting* Vol.4 No.3 Tahun 2015 ISSN: 2337-3806
- [5] Hendriksen. (2011). *Teori Akuntansi, Jilid I, Edisi Kelima*. Tangerang: Interaksara.
- [6] Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- [7] Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- [8] Mulyadi. 2013. *Sistem Akuntansi, Edisi Ketiga, Cetakan Keempat*. Jakarta: Salemba Empat.
- [9] M. Tuanakotta, Theodorus,. (2014). *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- [10] Petronela, Thio. (2004). *Pertimbangan Going concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit*. *Jurnal Balance* Vol.1:47-55.